

Pembelajaran PKN Kelas 4 dalam Perspektif Living Values Education dan Asta Cita

Adang Setiawan¹, Aprilia Nuraeni², Galih Pangestu³, Shahira Wanda Vebrianty⁴, Adzkar Fadhlika H⁵,
Muhamad Riyadi⁶, Auliya Aenul Hayati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Corresponden E-Mail: auliya.aenul@ugj.ac.id

Abstract

This study was motivated by the gap between the intuitive teaching practices of Civic Education (PKN) in elementary schools and the conceptual framework that teachers have yet to fully grasp. The study aims to describe the implementation of Civic Education instruction in the 4th-grade class at SDN Cangkol 2 and to analyze it through the perspectives of Living Values Education (LVE) and Asta Cita. The approach used was descriptive qualitative research through semi-structured interviews, observations, and documentation, with data analysis employing the Miles and Huberman interactive model. Primary data sources included fourth-grade teachers and students, while secondary sources consisted of several relevant journals. The results of the study indicate that teachers have implemented values-based learning practices such as daily prayers, pledges, Problem-Based Learning, appreciation, and the 5S culture, which substantially reflect the principles of exploration, expression, and application of values within the LVE framework, even though the teachers were not formally familiar with these concepts. Furthermore, the various character-building practices identified align with the agenda of strengthening character-based human resources as outlined in the Asta Cita vision. These findings underscore the importance of enhancing teachers' understanding of the LVE framework and Asta Cita so that character education practices can be implemented in a more focused and reflective manner.

Keyword: Asta Cita; civic education; elementary school; living values education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) yang berjalan secara intuitif di sekolah dasar dengan kerangka konseptual yang belum dipahami guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKN di kelas 4 SDN Cangkol 2 serta menganalisisnya melalui perspektif *Living Values Education* (LVE) dan Asta Cita. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Sumber data primer yang digunakan guru kelas 4 dan siswa sedangkan sumber sekunder menggunakan beberapa jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan praktik pembelajaran berbasis nilai seperti pembiasaan doa, ikrar, *Problem Based Learning*, apresiasi, dan budaya 5S, yang secara substansial mencerminkan prinsip eksplorasi, ekspresi, dan penerapan nilai dalam kerangka LVE, meskipun guru belum mengenal konsep tersebut secara formal. Selain itu, berbagai praktik pembentukan karakter yang ditemukan sejalan dengan agenda penguatan sumber daya manusia berkarakter dalam visi Asta Cita. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pemahaman guru terhadap kerangka LVE dan Asta Cita agar praktik pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan reflektif.

Kata Kunci: Asta Cita; Living Values Education; pembelajaran PKN; sekolah dasar

Diterima: 09 Mei 2026 | Direvisi: 20 Mei 2026 | Disetujui: 28 Juni 2026

© (2026) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagai wahana pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 (HARIYANTO, 2021; Nurhalisyah et al., 2024; Wati & Anggriani,

2024). Hal ini menunjukkan bahwa PKn bukan sekadar mata pelajaran biasa ia adalah instrumen utama pembentukan identitas kebangsaan. PKn bersifat multidimensional, mencakup pendidikan nilai dan moral, pendidikan demokrasi, serta hak dan kewajiban warga negara, yang menjadikannya *leading sector* pendidikan karakter di sekolah dasar (Sanjaya et al., 2023; Wana, 2023). Posisi strategis ini semakin krusial mengingat usia SD adalah fase kritis pembentukan kepribadian anak (Istianah et al., 2024; Supriyanto, 2022). Sayangnya, implementasi PKn di SD masih menghadapi tantangan serius: materi yang abstrak, pembelajaran yang belum berpusat pada siswa, hingga fenomena merosotnya moral peserta didik seperti *bullying* dan lunturnya semangat kebangsaan (Elita et al., 2024; Galuh et al., 2021; Tampubolon et al., 2024). Kesenjangan antara tujuan ideal PKn dengan realitas praktik inilah yang membuat kajian mendalam terhadap pembelajaran PKn khususnya melalui perspektif LVE dan Asta Cita menjadi sangat mendesak (HARIYANTO, 2021; Istianah et al., 2024).

Living Values Education (LVE) adalah pendekatan pendidikan nilai yang dikembangkan Diane Tillman dan Diana Hsu untuk membantu peserta didik mengeksplorasi, mengekspresikan, dan menerapkan dua belas nilai universal seperti kedamaian, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kehidupan nyata (Sunarno et al., 2023). Yang membedakan LVE dari pendekatan konvensional adalah posisi peserta didik yakni bukan penerima pasif nilai, melainkan subjek aktif yang menghayati nilai dari dalam dirinya sendiri. Tiga tahapan inti LVE terdiri dari *explored*, *expressed*, *applied* yang menegaskan bahwa karakter autentik hanya terbentuk melalui internalisasi, bukan hafalan (Rahayu & Taufiq, 2020). Prinsip ini sejalan dengan pandangan Lickona bahwa pendidikan karakter efektif harus menyentuh tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Zuhri et al., 2022). Kesesuaian ini bukan kebetulan keduanya berangkat dari keyakinan yang sama bahwa nilai tidak cukup diajarkan, melainkan harus dihidupi. Oleh karena itu, LVE menjadi kerangka pedagogis yang relevan dan kokoh untuk mengkaji praktik pendidikan nilai di SD, jauh melampaui pendekatan instruktif yang selama ini dominan (Nurhayati, 2018).

Para ahli mengidentifikasi dua jalur utama bagaimana nilai sesungguhnya berpindah dalam diri peserta didik yaitu terdiri dari jalur eksplisit dan jalur implisit. Secara eksplisit, nilai disampaikan melalui materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan instruksional yang tersurat dalam kurikulum (Annisa ul Khaira et al., 2025; Darnanengsih & Rusyaid, 2020), yang artinya setiap dokumen rencana pembelajaran pada dasarnya adalah pernyataan nilai. Sementara itu, secara implisit, nilai tertanam melalui praktik, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang tidak selalu dinyatakan secara verbal oleh pendidik. Konsep *hidden curriculum* dari Philip W. Jackson menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga secara tidak langsung menanamkan nilai, norma, dan keterampilan sosial melalui rutinitas, aturan, dan budaya sekolah yang berlangsung sehari-hari (Ardillah & Novita, 2015). Hal ini menegaskan bahwa ruang kelas adalah medan nilai yang bekerja bahkan ketika

guru tidak sedang "mengajar nilai" secara formal. Thomas Lickona memperkuat argumen ini: sekolah yang efektif dalam pendidikan karakter adalah sekolah yang menjadi *a caring community*, di mana nilai dihidupi dalam setiap lapis kehidupan sekolah, bukan hanya diajarkan di kelas (Suroso & Husin, 2024; Susanti, 2022). Dengan demikian, sinergi antara jalur eksplisit dan implisit bukan pilihan, melainkan keharusan.

Sinergi LVE dan transmisi nilai tersebut tidak dapat dilepaskan dari bingkai kebijakan nasional yang lebih luas. Berdasarkan visi pembangunan nasional Asta Cita, Presiden Prabowo Subianto menetapkan delapan agenda prioritas 2024–2029 melalui RPJMN 2025–2029 (Perpres No. 12 Tahun 2025). Dalam kerangka kebijakan Asta Cita, salah satu agenda yang memiliki relevansi langsung terhadap dunia pendidikan adalah komitmen untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, ber karakter, dan berdaya saing global, sebuah komitmen yang menempatkan pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia, berjiwa Pancasila, dan memiliki kompetensi tinggi sebagai fondasi utama kemajuan bangsa (Maulani Mega Hapsari et al., 2026). Visi ini menunjukkan bahwa negara secara eksplisit menempatkan pembentukan generasi muda ber karakter sebagai fondasi kemajuan bangsa bukan wacana pinggiran, melainkan prioritas utama. Komitmen ini menuntut penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi sistematis di seluruh jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar (Bambang Sigit Widodo et al., 2025). Penting ditegaskan bahwa Asta Cita bukanlah sebuah teori akademik, melainkan kerangka kebijakan pemerintah yang berfungsi sebagai payung kontekstual yang memberikan arah dan relevansi bagi praktik pendidikan di lapangan. Dengan demikian, mengkaji pembelajaran PKn melalui perspektif Asta Cita berarti membaca praktik kelas dalam relasinya dengan arah pembangunan bangsa (Putera et al., 2025).

Ketertarikan penulis bermula dari observasi awal di kelas 4 SDN Cangkol 2, dengan 21 siswa dan wali kelas Ibu Esy Ardea Putri, S.Pd. Di sana ditemukan fenomena yang menggelitik secara akademis yaitu guru telah menerapkan kombinasi *Problem Based Learning*, tanya jawab interaktif, video edukatif, dan permainan, lengkap dengan budaya apresiasi "tepuk hebat", pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, rutinitas doa-ikrar-Pancasila, serta penanganan kasus kejujuran yang bijaksana. Slogan "kata ajaib" dan budaya 5S yang terpasang di dinding kelas turut mempertegas ekosistem nilai yang telah terbentuk. Praktik-praktik ini, tanpa disadari guru, sesungguhnya telah mencerminkan prinsip eksplorasi, ekspresi, dan penerapan nilai dalam kerangka LVE sekaligus selaras dengan semangat pembentukan karakter dalam visi Asta Cita. Namun guru mengakui belum mengenal LVE maupun Asta Cita secara konseptual. Justru di sinilah letak persoalan yang menarik mengenai nilai yang sedang dihidupi, tapi belum dibaca secara kritis. Kesenjangan antara praktik yang berjalan intuitif dengan kerangka konseptual yang belum dipahami inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini.

Penelitian terdahulu telah memetakan berbagai aspek PKn dan pendidikan karakter di SD mulai dari peran PKn dalam pembentukan nilai kebangsaan (Amroellah et al., 2018; Pertiwi et al., 2021), problematika internalisasi nilai Pancasila (Putri & Dewi, 2023; Suprayogi et al., 2024), hingga penguatan nilai melalui pembiasaan dan ekstrakurikuler (Halimah et al., 2021; Masrukhi, 2018). Namun kajian-kajian tersebut memiliki satu kelemahan yaitu sebagian besar masih berhenti pada tataran kognitif, tanpa strategi konkret menginternalisasikan nilai secara afektif (Amroellah et al., 2018; Pertiwi et al., 2021) sebuah celah yang belum terjawab. Beberapa penelitian memang telah mengkaji LVE (Rahayu & Taufiq, 2020; Sunarno et al., 2023) dan Asta Cita dalam konteks pendidikan (Bambang Sigit Widodo et al., 2025), namun keduanya dikaji secara terpisah, bukan sebagai satu kesatuan perspektif yang diterapkan pada praktik PKn secara empiris. Inilah posisi kebaruan penelitian ini yaitu menghubungkan praktik pembelajaran PKn, pendekatan LVE, dan kebijakan Asta Cita secara integratif dalam satu kajian sebuah sudut pandang yang sejauh penelusuran dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas 4 SDN Cangkol 2 berlangsung dalam praktik sehari-hari; (2) bagaimana praktik tersebut dapat dimaknai melalui perspektif LVE; dan (3) bagaimana praktik tersebut dapat dimaknai melalui perspektif Asta Cita. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik PKn secara empiris, menganalisis kesesuaiannya dengan prinsip LVE (*explored–expressed–applied*), dan mengkaji relevansinya terhadap visi Asta Cita. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai cermin untuk menguatkan praktik nilai yang selama ini berjalan secara intuitif serta berkontribusi secara akademis dalam mengisi celah kajian integratif antara PKn, LVE, dan Asta Cita, sekaligus menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang program penguatan karakter yang kontekstual di tingkat satuan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas 4 SDN Cangkol 2 serta memaknainya melalui perspektif Living Values Education (LVE) dan Asta Cita. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah tanpa memberikan perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran dan penanaman nilai yang berlangsung di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SDN Cangkol 2 Kota Cirebon pada bulan Mei 2026. Subjek penelitian terdiri atas Guru Kelas 4 sebagai informan utama dan peserta didik kelas 4 yang berjumlah 21 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, sebagai konteks penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena Guru Kelas 4 merupakan pihak yang secara langsung merancang,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PKn sehingga memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Demi menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas informan, nama guru tidak dicantumkan dan selanjutnya disebut sebagai Guru Kelas 4.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran PKn, penanaman nilai karakter, serta pemahaman guru terhadap Living Values Education (LVE) dan Asta Cita. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik, penggunaan metode pembelajaran, serta berbagai bentuk pembiasaan yang mendukung pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat dipahami secara lebih sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi secara berkelanjutan terhadap data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran PKn di Kelas 4

Pembelajaran PKn di kelas 4 SDN Cangkol 2 berlangsung dalam suasana yang dinamis dan berorientasi pada keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru mengawali setiap pertemuan dengan rutinitas pembiasaan berupa pembacaan doa, ikrar, dan Pancasila yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi melalui penayangan video tentang proses perumusan Pancasila. Kegiatan tersebut membantu siswa menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan nilai kebangsaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Zuhri et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui kebiasaan dan budaya yang dibangun secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas kebangsaan siswa sejak usia dini. Hal ini

sejalan dengan pendapat (Sanjaya et al., 2023; Wana, 2023) yang menegaskan bahwa PKn di sekolah dasar memiliki fungsi strategis sebagai wahana pendidikan nilai dan karakter kewarganegaraan.

Metode yang digunakan guru adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan permainan dan video edukatif. Guru Kelas 4 menyatakan bahwa *"PBL dan diselingi permainan, karena siswa akan cenderung lebih bosan jika melakukan pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah."* Pendekatan tersebut menunjukkan upaya guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan PBL memungkinkan siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Elita et al., 2024; Galuh et al., 2021; Tampubolon et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKn.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran PKn di Kelas 4 SDN Cangkol 2

Dalam pengelolaan kelas, guru menerapkan strategi pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik. Guru menjelaskan bahwa strategi tersebut bertujuan agar seluruh siswa terdorong untuk berusaha menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada teman yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Selain itu, guru secara konsisten memberikan apresiasi berupa "tepuk hebat" kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Bentuk apresiasi sederhana ini terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun demikian, strategi pengelompokan homogen perlu dicermati secara kritis. Di satu sisi, strategi ini memberikan kesempatan yang lebih merata bagi siswa untuk terlibat aktif sesuai dengan tingkat kemampuannya. Namun, di sisi lain, siswa memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk belajar dari teman yang memiliki kemampuan berbeda. Padahal, interaksi antarsiswa yang beragam dapat menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan bekerja sama, toleransi, dan saling menghargai yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran PKn. Oleh karena itu, strategi ini dapat dipahami sebagai upaya guru untuk meningkatkan partisipasi belajar, namun tetap memerlukan

evaluasi lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan tujuan pengembangan nilai sosial dan kewarganegaraan.

Selain berfungsi meningkatkan partisipasi belajar, aktivitas kelompok juga merupakan sarana penting dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Melalui interaksi antarsiswa, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Oleh karena itu, strategi pengelompokan yang diterapkan guru perlu terus dievaluasi agar tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memberikan ruang bagi berkembangnya kompetensi sosial dan kewarganegaraan siswa sebagaimana dikemukakan oleh (HARIYANTO, 2021; Nurhalisyah et al., 2024; Wati & Anggriani, 2024).

Pembelajaran PKn dalam Perspektif Living Values Education

Living Values Education (LVE) menekankan bahwa nilai perlu dieksplorasi, diekspresikan, dan diterapkan secara aktif dalam kehidupan peserta didik (Sunarno et al., 2023). Ketika peneliti menjelaskan konsep tersebut kepada Guru Kelas 4, guru menyatakan bahwa *“secara garis besar tidak tahu apa itu LVE tapi mungkin nilai kejujuran dan kerja sama yang diterapkan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru belum mengenal konsep LVE secara formal, namun praktik pembelajaran yang dilaksanakan telah mengandung unsur-unsur yang sejalan dengan prinsip-prinsip LVE.

Prinsip eksplorasi nilai (*explored*) terlihat dari cara guru mengaitkan materi PKn dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menjelaskan konsep nilai secara teoritis, tetapi juga mengajak siswa memahami makna nilai melalui pengalaman nyata. Salah satu contohnya terlihat ketika guru menangani kasus ketidakjujuran yang terjadi di kelas. Guru memilih pendekatan yang tidak mempermalukan siswa, melainkan mengajak siswa memahami pentingnya kejujuran dan dampaknya dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai dilakukan melalui refleksi dan pemaknaan pengalaman, bukan sekadar pemberian nasihat atau hukuman.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak diberikan melalui proses indoktrinasi, melainkan melalui refleksi atas pengalaman yang dialami peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Rahayu & Taufiq, 2020) yang menegaskan bahwa Living Values Education menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses internalisasi nilai sehingga pemahaman nilai berkembang dari kesadaran diri, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.



Gambar 2. Budaya “Kata Ajaib” dan Slogan Nilai Karakter di Kelas 4

Prinsip ekspresi nilai (*expressed*) tampak dari keterbukaan guru dalam memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun perasaannya. Guru menyatakan bahwa siswa sering bercerita mengenai berbagai hal di luar materi pembelajaran dan guru berusaha memberikan ruang agar siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan dirinya. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara guru dan siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dalam konteks LVE, lingkungan yang demikian penting untuk mendukung perkembangan nilai karena siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadinya. Hubungan positif antara guru dan siswa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai secara optimal. Menurut (Sunarno et al., 2023), suasana kelas yang memberikan ruang dialog, refleksi, dan ekspresi diri merupakan salah satu karakteristik penting dalam implementasi Living Values Education karena memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran nilai melalui interaksi yang bermakna.

Prinsip penerapan nilai (*applied*) terlihat melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok, saling membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menunjukkan perilaku sopan dalam berinteraksi. Selain itu, keberadaan slogan “kata ajaib” dan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) berfungsi sebagai pengingat yang memperkuat pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga secara konsisten menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa sehingga nilai tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi diterapkan dalam tindakan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Zuhri et al., 2022) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PKn di kelas 4 SDN Cangkol 2 telah

mencerminkan prinsip eksplorasi, ekspresi, dan penerapan nilai sebagaimana dikemukakan dalam Living Values Education, meskipun Guru Kelas 4 belum mengenal istilah LVE secara formal.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses penanaman nilai berlangsung melalui dua jalur sekaligus, yaitu jalur eksplisit dan jalur implisit. Secara eksplisit, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama disampaikan melalui materi PKn dan arahan guru selama pembelajaran. Secara implisit, nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya kelas, serta interaksi sosial yang terjadi setiap hari. Temuan ini memperkuat konsep hidden curriculum yang dikemukakan (Ardillah & Novita, 2015) bahwa peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara formal, tetapi juga dari budaya dan pengalaman sosial yang mereka alami di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan adanya sinergi antara transmisi nilai eksplisit dan implisit sebagaimana dijelaskan oleh (Annisa ul Khaira et al., 2025; Darnanengsih & Rusyaid, 2020).

Pembelajaran PKn dalam Perspektif Asta Cita

Ketika peneliti menanyakan mengenai Asta Cita sebagai visi pembangunan nasional, Guru Kelas 4 menyatakan bahwa *“tidak tahu tapi pernah dengar.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Asta Cita masih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi kebijakan pendidikan nasional kepada guru di tingkat sekolah dasar masih perlu diperkuat agar berbagai agenda pembangunan pendidikan dapat dipahami secara lebih menyeluruh oleh pelaksana pendidikan di lapangan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan pendidikan pada level nasional dan pemahaman guru pada level implementasi. (Putera et al., 2025) menjelaskan bahwa salah satu tantangan pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana menerjemahkan kebijakan strategis nasional agar dapat dipahami dan diimplementasikan secara efektif oleh pendidik di satuan pendidikan.

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat mengenai pentingnya pembentukan karakter siswa sejak usia sekolah dasar. Guru menyatakan bahwa *“dimulai dari membentuk karakter siswa karena di tahap ini menjadi pondasi awal untuk siswa menjalani masa dewasa.”* Pernyataan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan salah satu arah pembangunan dalam Asta Cita yang menekankan penguatan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sebagai fondasi pembangunan bangsa. Dalam konteks ini, pembelajaran PKn dipahami sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki kesadaran kebangsaan.



Gambar 3. Slogan Karakter dan Budaya Sekolah di Lingkungan SDN Cangkol 2

Hasil observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang dibangun secara berkelanjutan. Di dalam maupun di luar kelas terdapat berbagai media penguatan karakter seperti slogan kedisiplinan, budaya 5S, kata-kata motivasi, serta ajakan menjaga kebersihan lingkungan. Selain itu, pembiasaan membaca Pancasila, berdoa, dan menjaga ketertiban sebelum pembelajaran berlangsung menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun karakter siswa melalui aktivitas sehari-hari.

Jika ditinjau dalam kerangka visi pembangunan nasional Asta Cita, berbagai pembiasaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kualitas manusia secara utuh. Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap nilai-nilai kebangsaan mencerminkan proses pembentukan sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di SDN Cangkol 2 telah bergerak sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional, meskipun pemahaman konseptual guru mengenai Asta Cita masih belum mendalam.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan cinta tanah air telah diintegrasikan dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan agenda pembangunan karakter yang menjadi bagian dari visi pembangunan nasional Asta Cita. Dengan demikian, meskipun pemahaman konseptual Guru Kelas 4 mengenai Asta Cita masih terbatas, berbagai praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini telah menunjukkan kesesuaian dengan semangat pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.



Gambar 4. Dokumen Program Pendidikan Karakter dan Visi Misi Sekolah SDN Cangkol 2

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter melalui pembelajaran PKn dan budaya sekolah telah berjalan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ditransmisikan melalui jalur eksplisit berupa pembelajaran PKn dan jalur implisit berupa pembiasaan, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Kondisi ini sejalan dengan konsep hidden curriculum yang dikemukakan (Ardillah & Novita, 2015) serta pandangan (Zuhri et al., 2022) bahwa sekolah yang efektif dalam pendidikan karakter harus menjadi a caring community, yaitu lingkungan yang tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga menghidupinya dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan pemahaman guru mengenai konsep Living Values Education dan Asta Cita berpotensi memperkaya praktik yang telah berjalan sehingga proses pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan reflektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas 4 SDN Cangkol 2 telah berlangsung secara aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL), penggunaan video edukatif, permainan, serta pembiasaan nilai melalui kegiatan doa, ikrar, pembacaan Pancasila, budaya 5S, dan pemberian apresiasi kepada siswa. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang dilaksanakan telah mencerminkan prinsip-prinsip Living Values Education (LVE), yaitu eksplorasi (explored), ekspresi (expressed), dan penerapan nilai (applied), meskipun guru belum mengenal konsep LVE secara formal.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang diterapkan memiliki kesesuaian dengan semangat Asta Cita, khususnya dalam upaya

membangun sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, kejujuran, dan cinta tanah air ditanamkan melalui pembelajaran maupun pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini mengungkap bahwa pendidikan karakter dapat berkembang secara efektif melalui sinergi antara kurikulum formal dan hidden curriculum yang hidup dalam budaya sekolah. Oleh karena itu, penguatan pemahaman guru mengenai kerangka konseptual LVE dan Asta Cita menjadi penting agar praktik pendidikan karakter yang telah berjalan secara intuitif dapat dikembangkan secara lebih terarah, reflektif, dan berkelanjutan sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam membentuk warga negara muda yang berkarakter dan berjiwa Pancasila.

Daftar Pustaka

- Amroellah, A., Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2018). Analisis Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Muatan Pelajaran PPKn di Kecamatan Situbondo. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.777>
- Annisa ul Khaira, Devi Cynthia, & Cut Kumala Sari. (2025). Membangun Generasi Berintegrasi: Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 120–127. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1660>
- Ardillah, D. N., & Novita, D. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht (Number Head Together) Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa Kelas Xi Pada Materi Pokok Laju Reaksi. *UNESA Journal of Chemical Education*, 4(1), 27–33.
- Bambang Sigit Widodo, Silkania Swarizona, Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba, Jauhar Wahyuni, & Dina Rahmawati. (2025). Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa Melalui Implementasi Nilai Asta Cita Berbasis Kearifan Lokal Desa Rejuno Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi Jawa Timur. *Indonesia Bergerak : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 83–93. <https://doi.org/10.61132/inber.v3i4.1145>
- Darnanengsih, & Rusyaid. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 2461–0461. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah>
- Elita, L., Maulida, M., & Wahyuni, W. (2024). Penanaman Sikap Toleransi pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.564>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Halimah, L., Suryaningsih, A. S., Hidayah, Y., & Ulfah, R. A. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Ketahanan Nasional Di Sekolah Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Di SMK Pusdikhubad Kota Cimahi, Jawa Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jkn.64022>
- HARIYANTO, H. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>

- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriyanti, S. (2024). Peran Pendidikan Kebinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Damai. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 15–29. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10192>
- Masrukhi, M. (2018). Pengembangan Civic Intelligence Berbasis Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sekolah Dasar. *Integralistik*, 29(1), 15. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i1.14583>
- Maulani Mega Hapsari, Cepi Lukman Rusdiana, Arif Budiyanto, Ferdiansyah Dzaki Auladi, Tri Mulyono, & Taufan Prasetyo Putra. (2026). Estimasi Dampak Program Revitalisasi Sekolah dalam Perspektif Asta Cita. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 9(1), 2367–2377. <https://doi.org/10.24815/riwayat.v9i1.590>
- Nurhalisyah, A., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pentingnya Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Pelajar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 74–79. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.130>
- Nurhayati, R. (2018). Pendekatan Living Values Education Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Sebagai Upaya Membentuk Islamic Value Morality Peserta Didik. *EL-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, XI(1). <https://www.liputan6.com/regional/read/3652905/pesta-miras-abg->
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4331–4340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Putera, R. F., Ladiva, H. B., Indrawadi, J., Safitri, S., & Kurniawan, C. (2025). Penguatan Kompetensi Guru melalui Deep Learning dan Karakter Asta Cita (Kolaborasi, Kepemimpinan, dan Daya Saing) sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 785–792. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1111>
- Putri, F. W., & Dewi, D. A. (2023). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 3(1), 28–36. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i9.250>
- Rahayu, D. W., & Taufiq, M. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Living Values Education (Lve) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Sanjaya, E., Fadhilla, M. D., Harahap, M. N. H., & Rambe, R. F. (2023). Menanamkan Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Madrasah. *MASALIQ*, 3(4), 632–640. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1263>
- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. M. I. (2023). Living Values Education Program Untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 72–78. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328>
- Suprayogi, S., Rahmawati, E., Rafiâ€™uddin, H., & Wiratomo, G. H. (2024). Problematika antara Internalisasi dan Indoktrinasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 98–106. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10347>
- Supriyanto, I. (2022). Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Mata Pelajaran PKN (Penelitian di SDS Muhammadiyah 2 Kabupaten Garut). *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 2(2), 78–90. <https://doi.org/10.33379/primed.v2i2.1290>
- Suroso, S., & Husin, F. (2024). *Analyzing Thomas Lickona's Ideas in Character Education (A Library Research)* (pp. 39–47). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-220-0_5
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>

- Tampubolon, A., Sitorus, H. A., Nasution, M. S., Saragih, M. P., Sianturi, W. S., & Siregar, W. M. (2024). Problematika Pergantian Kurikulum Mengakibatkan Guru Kesulitan Menyesuaikan Konsep Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.545>
- Wana, P. R. (2023). Internalisasi Sikap Ilmiah Dalam Perwujudan Nilai Karakter Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 469–477. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.620>
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>